

Hubungan Depresi Dengan Kelelahan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa

Deby Ayu Syafira¹, Dyah Restuning Prihati^{2*}, Dwi Nur Aini³

^{1,2,3}Universitas Widya Husada Semarang

*Email : dyah.erpe@gmail.com

Kata kunci :

Depresi, Kelelahan,
Hemodialisa

Keywords :

Depression, Fatigue,
Hemodialysis

Info Artikel:

Tanggal dikirim:

16 November 2023

Tanggal direvisi:

25 Januari 2024

Tanggal diterima :

5 Maret 2024

DOI Artikel:

10.33862/citradelima.
v8i1.393

Halaman: 1-7

Abstrak

Produk pencernaan tubuh disalurkan dan dikeluarkan oleh ginjal. Berkurangnya fungsi ginjal akan mengganggu keseimbangan tubuh sehingga menyebabkan penumpukan produk limbah terutama urea (yang menyebabkan uremia), gangguan keseimbangan cairan, serta kelebihan cairan dan elektrolit. Pasien yang menjalani terapi hemodialisa dapat mengalami efek samping psikis dan fisik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan depresi dengan kelelahan pada pasien yang menjalani hemodialisa. Dalam studi cross-sectional ini, 43 peserta dipilih secara acak. Kuesioner untuk mengukur tingkat kelelahan menggunakan Fatigue Severity Scale (FSS) dan Beck Depression Inventory (BDI) untuk menilai gejala depresi. Penelitian ini menggunakan uji non parametrik dengan Spearman Rank. Hasil penelitian menjelaskan bahwa 14 responden yang menjalani hemodialisis mengalami depresi ringan dan kelelahan. Dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 dan nilai korelasi Sperma sebesar 0,422. Kesimpulannya, data menunjukkan adanya korelasi positif dengan kekuatan sedang antara tingkat kelelahan dan depresi yang dialami pasien hemodialisa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin pasien yang menjalani hemodialisa mengalami kelelahan, maka semakin besar pula kemungkinan mereka mengalami depresi. Hasil penelitian ini dijadikan *evidence based* dalam melakukan intervensi dalam menangani pasien dengan gagal ginjal kronik yang mengalami fatigue serta depresi pada saat menjalani hemodialisa.

The Relationship between Depression and Fatigue in Patients Undergoing Hemodialysis

Abstract

The body's digestive products are distributed and excreted by the kidneys. Reduced kidney function will disrupt the body's balance, causing a buildup of waste products, especially urea (which causes uremia), fluid balance disorders, and excess fluid and electrolytes. Patients undergoing hemodialysis therapy can experience psychological and physical side effects. The aim of the study was to determine the relationship between depression and fatigue in patients undergoing hemodialysis. In this cross-sectional study, 43 participants were randomly selected. The questionnaire to measure the level of fatigue uses the Fatigue Severity Scale (FSS) and Beck Depression Inventory (BDI) to assess depressive symptoms. This research uses a non-parametric test with Spearman Rank. The results of the study explained that 14 respondents who underwent hemodialysis experienced mild depression and fatigue. From these results, a significance value of 0.005 was obtained and a sperm correlation value of 0.422. In conclusion, the data shows a positive correlation of moderate strength between the level of fatigue and depression experienced by hemodialysis patients. This shows that the more tired patients undergoing hemodialysis are, the more likely they are to experience depression. The results of this study are used as evidence-based in conducting interventions in treating patients with chronic kidney failure who experience fatigue and depression while undergoing hemodialysis.

PENDAHULUAN

Ginjal berfungsi untuk menyalurkan dan membuang hasil pencernaan tubuh. Berkurangnya fungsi ginjal menyebabkan ketidakseimbangan dalam tubuh yang menumpuk sisa metabolisme, termasuk ureum (yang menghasilkan uremia), masalah keseimbangan cairan, dan kelebihan cairan dan elektrolit. Karena berpotensi membahayakan pasien, kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus (Siregar, 2020). Penurunan kapasitas ginjal untuk menjaga keseimbangan tubuh adalah penyebab penyakit ginjal kronis. Perkiraan terbaru menunjukkan bahwa antara 9,1% dan 13,4% dari populasi global, atau antara 700 juta dan satu miliar orang, mengalami gagal ginjal kronis (Sundström et al., 2022). Pada tahun 2018 terdapat data 3,8% dari seluruh penduduk Indonesia, atau 252.124.458 jiwa, menderita penyakit ginjal kronis (PGK). Hal ini menunjukkan 713.783 orang di Indonesia terkena PGK. Jawa Tengah memiliki angka kejadian penyakit ginjal kronik (PGK) yang lebih tinggi yaitu 0,3% dibandingkan dengan prevalensi nasional yaitu 0,2% (Kamila, Maliya, & Kristini, 2023).

Hemodialisa (HD) adalah salah satu pengobatan organ ginjal yang paling terkenal secara umum dan dapat menyelamatkan hidup pasien dengan infeksi ginjal stadium akhir. Pasien hemodialisis dapat menghadapi masalah yang berbeda karena penyakit atau pengobatan sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien (Sulistyaningsih, Noor, & Rokhayati, 2021). Saat ini, pengobatan hemodialisa merupakan pengobatan utama pada pasien gagal ginjal stadium 5 (Teuku Yasir, Firly, & Wahyu, 2020). Pasien mengalami efek samping secara fisik dan mental selama perawatan hemodialisa. Dampak psikologis antara lain seperti pasien atau penderita merasa putus asa dan sedih terhadap apa yang sedang dialaminya, kemudian pasien lebih banyak berdiam diri dan tidak memiliki keinginan untuk bertemu dengan orang lain, pada pasien dengan hemodialisa ini biasanya juga tidak memiliki percaya diri yang cukup sehingga pikiran-pikiran yang negative harus membuatnya menutup diri dengan orang lain. Pasien merasa hidupnya tidak mudah diterima karena bergantung pada hemodialisis selama hidupnya Pasien mengalami adaptasi yang cukup berat secara sosial, finansial dan mental untuk dapat menjalani pengobatan rutin hemodialisa (Waluyo, 2023).

Salah satu gejala umum yang diamati oleh individu dengan penyakit kronis adalah kelelahan. Kurangnya oksigen dalam darah menyebabkan tubuh

mudah kelelahan dan membuat jantung bekerja lebih keras untuk memasok oksigen yang dibutuhkan tubuh. Pada kasus kelelahan, perlu dilakukan modifikasi pola makan dan suplemen, serta prosedur korelatif atau integratif yang melibatkan terapi akupunktur, terapi musik, meditasi, manajemen stres, dan akupunktur untuk depresi (Ramadhan, Dewi, & Inayati, 2023). Pasien hemodialisis dengan gagal ginjal sering merasa lelah karena kadar hemoglobin yang rendah. Hal ini disebabkan karena jumlah oksigen yang dibutuhkan oleh jaringan tubuh telah berkurang karena jumlah sel darah merah yang membawa oksigen ke jaringan tersebut telah berkurang (Santoso, Sawiji, Oktantri, & Septiwi, 2022).

Depresi adalah faktor psikologis yang mengakibatkan berkurangnya kepuasan diri pasien hemodialisa (Azwardi, Susanti, & Napitu, 2021). Depresi dapat berdampak buruk pada kepuasan diri pasien hemodialisa (Hermawati, Silvitasari, & Wahyuni, 2022). Depresi terjadi karena pasien menyadari bahwa usia hidupnya akan bergantung pada pengobatan hemodialisa. Penelitian yang menyatakan mayoritas pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari tiga tahun dilaporkan mengalami depresi sebagai efek samping (Jundiah, Dirgahayu, & Rahmadina, 2020).

Penelitian oleh Khusniyati, Yona, & Kariasa, (2019) yang menjelaskan bahwa kelelahan dan depresi merupakan gejala yang umum terjadi pada pasien hemodialisa dan dapat memengaruhi kualitas hidup didukung oleh temuan adanya hubungan yang kuat antara kelelahan dan depresi pada pasien hemodialisa, yaitu pada 105 orang. Sebagian besar pasien (57,1%) mengeluh merasa lelah, sementara hanya 6,8% yang mengaku depresi. Hal ini terjadi karena kondisi depresi seseorang dapat dipahami dengan lebih baik setelah dilakukan evaluasi awal. Oleh karena itu, dalam menangani keadaan depresi, pelayanan kesehatan harus memberikan edukasi sejak awal serta memberi dukungan melalui motivasi terkait dengan penyakit yang diderita oleh pasien hemodialisa sehingga pasien mampu mengendalikan koping adaptif terhadap penyakitnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparti & Nurjanah, (2018) menjelaskan bahwa kelelahan pada pasien dengan menjalani hemodialisa disebabkan tidak hanya karena faktor fisiologi, tetapi begitu pula dengan penderitaan psikologis dan kelesuan fisik. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa pasien hemodialisa memiliki tingkat keletihan dan depresi yang jauh lebih tinggi daripada populasi umum.

Dengan demikian, kesimpulan akhir dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa 42% kasus depresi disebabkan oleh kelelahan, sementara 52% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam analisis.

Hasil wawancara yang dilakukan pasien mengalami kelelahan setelah menjalani hemodialisa, dikarenakan posisi tidur pasien terlentang intradialisa dengan waktu 3 hingga 4 jam, selain itu karena jarak tempuh transportasi dari rumah hingga ke pelayanan kesehatan yang jauh. Hal ini juga membutuhkan peran perawat dalam membantu pasien yang menerima hemodialisis untuk mengatasi tingkat kelelahan mereka, dimulai dengan penilaian menyeluruh terhadap tingkat kelelahan setiap pasien (Wahyudi, Maharani, & Tiranda, 2022). Hal ini sangat penting terutama bagi pasien yang mengalami depresi selain kelelahan akibat sering menjalani hemodialisa. Perawat memainkan peran penting dalam membantu pasien mengarahkan masuknya cairan sehingga dapat mencegah komplikasi. Konseling sebagai edukasi pasien merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perawat untuk membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri (Gultom, Rayasari, Besral, Irawati, & Novianti, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara depresi dan kelelahan pada pasien hemodialisa.

METODE

Penelitian ini menganalisa hubungan antara tingkat depresi dan kelelahan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan menggunakan teknik korelasional kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan

cross-sectional. Unit hemodialisis di sebuah rumah sakit di Semarang menjadi tempat penelitian. Waktu penelitian dilakukan selama satu bulan. Pengambilan sampel secara purposive sampling dengan empat puluh tiga responden adalah metode yang digunakan untuk sampel. Responden dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kriteria inklusi, yaitu pasien yang menjalani hemodialisis dua kali seminggu dan berusia di atas 26 tahun. Pasien yang menderita dispnea selama hemodialisa dan pasien yang mengalami penurunan kesadaran tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Alat ukur tingkat fatigue menggunakan Kuesioner *Fatigue Severity Scale* (FSS), dengan 9 pernyataan, hasil ukur FSS > 36 artinya responden tidak mengalami kelelahan, nilai FSS > 36 maka

responden mengalami kelelahan. *Fatigue Severity Scale* (FSS) menunjukkan $r=0,68$ dan uji reliabilitasnya sebesar 0,880. Alat ukur depresi menggunakan kuesioner *Beck Depression Inventory* (BDI) dengan 21 pernyataan, hasil ukur untuk depresi, yaitu : 0-13 (minimal depresi), 14-19 (depresi ringan), 20-28 (depresi sedang) dan 29-63 (depresi berat). *Beck Depression Inventory* dengan nilai $r = 0,52$ dan uji reliabilitasnya yaitu 0,90. Analisis data menggunakan uji non parametric yaitu Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antara tingkat kelelahan dengan depresi pasien yang menjalani hemodialisa. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Universitas Widya Husada Semarang No: 72/EC-LPPM/UWHS/IX-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=43)

Karakteristik	f	%
Usia		
26 - 45 tahun	13	30
> 45 tahun	30	70
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	24	55.8
Perempuan	19	44.2
Lama HD		
< 1 tahun	17	39.5
1 - 3 tahun	16	37.2
> 3 tahun	10	23.3

Menurut data, sebagian besar responden adalah laki-laki (55,8%), berusia di atas 45 tahun (70%), dan memiliki pengalaman HD kurang dari satu tahun (39,5%).

Tabel 2.
Uji Korelasi Tingkat Fatigue Dengan Depresi Pasien yang Menjalani Hemodialisa

Tingkat Fatigue	Depresi						r	p Value
	Minimal	Ringan	Sedang	Berat	Total	%		
Tidak kelelahan	8	1	6	0	15	34,9	0.422	0.005
Kelelahan	2	9	14	3	28	65,1		
Total	10	10	20	3	43	100		

Hasil penelitian menunjukkan responden yang menjalani hemodialisa mayoritas memiliki tingkat kelelahan dengan mengalami depresi sedang sebanyak 14 responden. Hasil penelitian diperoleh nilai signficancy 0,005 yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat kelelahan dengan depresi pada pasien yang menjalani hemodialisa adalah bermakna. Nilai korelasi Spermman sebesar 0,422 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70%) berusia di atas 45 tahun, karena fungsi ginjal akan menurun seiring bertambahnya usia. Laju filtrasi glomerulus akan terus menurun setelah usia 40 tahun dan seterusnya, mencapai sekitar setengah dari tingkat normalnya. Banyak lansia yang tidak menyadari kondisi ini hingga akhirnya mencapai tingkat kritis karena sering kali berkembang secara perlahan dan sering kali menyerang pada tahap awal penuaan. Selain itu, penyakit jantung dan gagal ginjal juga dapat menjadi risiko bagi lansia dengan penyakit ginjal kronis. Oleh karena itu, lansia yang berisiko mengalami kondisi ini harus segera mengambil tindakan untuk memperlambat perkembangan penyakit (Dewi, Darussalam, Rimbawati, Wulan, & Safitri, 2022).

Usia yang lebih dari 40 tahun dapat dikelompokkan pada usia lansia, dimana pada usia lansia akan mengalami proses penuaan yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan kemampuan organ, salah satunya fungsi pencernaan. Hal ini disebabkan oleh pola makan seseorang yang mengandung nefrotoksik yang dapat merusak sel-sel ginjal (Jasitasari & Bahri, 2018).

Populasi usia lanjut merupakan faktor risiko utama untuk pengembangan penyakit gagal ginjal. Karena nefron tidak dapat dipulihkan, penurunan fungsi ginjal adalah proses "penuaan normal". Kemampuan organ tubuh untuk berfungsi menurun

seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini berkaitan dengan munculnya keletihan pada responden karena penurunan fungsi organ tubuh mereka. Dalam hal ini, ginjal juga mengalami penurunan fungsi pada usia 40 tahun ke atas, laju filtrasi glomerulus terus menurun. Selain itu, pasien yang berusia antara 46 dan 55 tahun dianggap sebagai lansia awal, yang berarti bahwa selama masa itu, mereka lebih cenderung memiliki pikiran negatif tentang hasil potensial seperti tidak menerima terapi hemodialisa dan mengalami efek samping dari pengobatan (Sulistyaningrum, Septianingtyas, & Indriani, 2022).

Hasil penelitian sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 responden (55,8%), karena laki-laki dua kali lebih mungkin mengalami gagal ginjal dibandingkan perempuan. Gangguan sistemik (diabetes melitus, hipertensi, glomerulonefritis, ginjal polikistik, dan lupus) sering terjadi pada laki-laki dan seringkali memiliki riwayat keluarga (Tampake & Doho, 2021). Selain itu, pria cenderung minum lebih sedikit alkohol daripada wanita, wanita menerima lebih banyak perawatan medis daripada pria, dan kadar kreatinin pria lebih besar daripada wanita. Faktor hormonal yang terjadi pada perempuan (estrogen) memiliki sifat anti-fibrotik dan anti-apoptotik pada ginjal. Sehubungan dengan laki-laki, hormon testosteron mempunyai sifat pro-inflamatori, mendukung pro-apoptosis dan mendukung sifat fibrotik pada ginjal. Selain itu, dari contoh kehidupan saja, laki-laki cenderung menganut

gaya hidup yang tidak baik dibandingkan dengan perempuan (Jones, Eka, & Nirapambudi, 2020).

Jenis kelamin laki-laki mengalami tingkat kelelahan lebih tinggi karena gaya hidup yang tidak baik didukung dengan beban yang ditanggungnya lebih besar daripada perempuan. Gaya hidup yang tidak baik ini seperti seringnya mengkonsumsi minuman beralkohol, merokok, minum kopi, dan suplemen yang membuat beban kerja ginjal juga meningkat sehingga membuat organ ginjal menjadi rusak. Kelelahan adalah efek samping yang umum terjadi pada hemodialisa, dan kemungkinan peran dan tanggung jawab laki-laki dalam keluarga dapat menjadi faktor penyebab. Laki-laki harus menafkahi keluarganya sehingga mereka dituntut untuk bekerja dan sebagai kepala keluarga ia harus mampu bertanggungjawab akan keputusan yang ada didalam keluarganya. Apabila pasien tersebut tidak mampu mengontrol stressornya, pasien bisa menyebabkan depresi dengan adanya stressor tersebut (Jones, Eka, & Nirapambudi, 2020).

Hasil penelitian ini menjelaskan sebagian besar partisipan telah menjalani hemodialisis dua kali seminggu selama kurang dari satu tahun. Dialisis adalah perawatan seumur hidup yang diperlukan bagi penderita gagal ginjal kronis. Biasanya dilakukan dua hingga tiga kali seminggu selama sembilan hingga dua belas jam.

Durasi hemodialisis dapat berdampak pada kualitas hidup pasien karena semakin lama pasien menjalani hemodialisis, pasien akan semakin memahami pentingnya ketaatan yang mendalam dalam melakukan hemodialisis. Pasien juga akan merasakan manfaat dari melakukan hemodialisis secara konsisten dan konsekuensi dari tidak melakukan hemodialisis (Suciana & Hidayati, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 28 responden, atau 65,1%, mengalami kelelahan setelah menjalani hemodialisa. Selama enam hingga delapan bulan pertama hemodialisis rutin, pasien mungkin mengalami kelelahan. Hal ini berkaitan dengan uremia, suatu kondisi yang dialami pasien dengan masalah ginjal kronis pada awal hemodialisa. Kelelahan perifer pada pasien hemodialisis disebabkan oleh sindrom uremia. Kerusakan sel saraf di bagian distal, dasar, motorik, dan taktil dari sistem sensorik perifer yang disebabkan oleh neuropati uremik mengakibatkan kelelahan perifer. Ekstremitas bawah dan atas biasanya terpengaruh oleh kondisi ini. Kerusakan sel saraf tepi dapat muncul sebagai ataksia, kelemahan, dan ketidaknyamanan (Yulianti & Ladesvita, 2021).

Penelitian Natasha, Irawati, & Hidayat, (2020), salah satu efek samping yang umum terjadi pada pasien dengan penyakit kronis adalah kelelahan pada sebagian besar dialami oleh sekitar 60 - 97 klien. Pasien dengan gagal ginjal kronis sering kali memiliki kadar hemoglobin yang rendah, yang menyebabkan berbagai gejala dan komplikasi. Semakin rendah nilai kadar hemoglobin semakin meningkatkan kelelahan pasien (Supriyadi, Susanto, & Ediati, 2021). Ketika pasien menjalani terapi hemodialisa, mereka biasanya merasa kelelahan secara fisik, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk menjalankan fungsi tubuh dan menyulitkan mereka untuk memenuhi kewajiban mereka terhadap keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial mereka.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden yang menjalani hemodialisa mengalami depresi sedang sebanyak 20 responden (46,5%). Depresi adalah salah satu masalah mental yang paling banyak diketahui yang dialami oleh pasien dengan penyakit kronis, misalnya pasien gagal ginjal yang sedang menjalani hemodialisis. Pasien yang baru saja menjalani hemodialisis lebih mungkin mengalami depresi karena stres akibat kondisi mereka saat ini dan perawatan yang harus mereka jalani di masa mendatang (Li, Zhu, Shen, & Miao, 2023). Jika dibandingkan dengan pasien yang baru saja memulai hemodialisa, pasien yang telah menjalani hemodialisa selama beberapa waktu lebih cenderung berada dalam tahap penerimaan dan melaporkan tingkat depresi yang lebih rendah.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang menjalani hemodialisa mayoritas memiliki tingkat kelelahan dengan mengalami depresi sedang sebanyak 14 responden. Depresi sedang adalah mood rendah yang terus-menerus dan setiap individu mengalami efek samping nyata, meskipun efek sampingnya berubah pada setiap orang. Perubahan cara hidup saja tidak cukup dan bantuan diharapkan dapat mengatasinya. Depresi pada pasien hemodialisa disebabkan oleh beberapa hal, misalnya perubahan gaya hidup, keterbatasan cairan dan pola makan, harus menjalani perawatan di ruangan khusus. Perubahan yang dialami baik secara aktual maupun sosial, yang apabila tidak ditangani, akan memicu terjadinya neuropsikiatri (Rahman, Kartinah, & Kusnanto, 2022). Pasien dengan GGK akan mengalami ketergantungan pada obat-obatan, kehilangan kebebasan, pendapatan yang berkurang, dan efek pesimistis terhadap hubungan relasional, dan aktivitas publik sehingga akan

mempengaruhi dirinya. Pasien hemodialisis jangka panjang dengan GJK memiliki peningkatan risiko kematian akibat depresi psikologis (Azwardi et al., 2021). Depresi sedang sering terjadi pada pasien hemodialisis karena hilangnya harapan, merasa bersalah dengan dirinya sendiri atas semua kejadian buruk yang menimpa hidupnya, merasa gelisah, dan tidak dapat tidur dengan nyenyak.

Hasil penelitian diperoleh nilai signficancy 0,005 yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat kelelahan dengan depresi pada pasien yang menjalani hemodialisa adalah bermakna. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,422 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian (Suparti & Nurjanah, 2018), yang menunjukkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis kemungkinan akan merasa lebih tertekan karena kelelahan yang meningkat. Kelelahan tidak hanya memperburuk depresi tetapi juga dapat menjadi faktor dalam kualitas hidup yang buruk yang dialami oleh pasien hemodialisa. Depresi pada penyakit kronis kadang-kadang muncul terlambat karena pasien sering terlambat mengetahui penyakitnya, individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan tingkat kelelahan yang memerlukan adaptasi pada perubahan dirinya. Pasien hemodialisa dalam menciptakan adaptasi dan mencegah terjadinya komplikasi tambahan yang disebabkan oleh kelelahan (Khusniyati et al., 2019). Rata-rata responden yang mengalami terapi hemodialisa mengalami kelelahan dengan depresi sedang karena adanya motivasi yang lebih rendah saat terjadi fatigue, gerakan badan yang membuat lelah yang berdampak pada fisik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan, aktivitas keluarga, dan kehidupan sosial yang lain sehingga membuat responden mengalami kesedihan, tidak ada harapan, tidak merasakan kepuasan dari setiap tindakan, merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri, gelisah, kehilangan minat, dan tidur tidak nyenyak yang digambarkan dengan pola pikir yang rendah. Sehingga pasien yang mengalami kelelahan dalam menjalani hemodialisa akan berdampak pada kondisi kesehatan mental yaitu depresi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat kelelahan dengan depresi pada pasien yang menjalani hemodialisa dengan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang yang

artinya semakin tinggi pasien mengalami tingkat kelelahan maka pasien yang menjalani hemodialisa akan mengalami depresi. Hasil penelitian ini dijadikan *evidence based* dalam melakukan intervensi dalam menangani pasien dengan gagal ginjal kronik yang mengalami fatigue serta depresi pada saat menjalani hemodialisa

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi, Susanti, E., & Napitu, I. C. (2021). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Palembang. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 1(1), 47–53. <https://doi.org/10.36086/jkm.v1i1.982>
- Dewi, B. P., Darussalam, A. A., Rimbawati, Y., Wulan, S., & Safitri. (2022). Hubungan Karakteristik Pasien Usia Lanjut Dengan Penyakit Ginjal Kronik (PGK) Yang Menjalani Hemodialisis Disebabkan Diabetes Melitus Dan Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 9(2), 37–46. <https://doi.org/10.54816/jk.v9i2.537>
- Gultom, S., Rayasari, F., Besral, Irawati, D., & Noviati, D. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Interdyalitic Weight Gain (IDWG) Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 14(S3), 799–806. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i3>
- Hermawati, Silvitasari, I., & Wahyuni. (2022). Overview of the Incidence of Depression in Patients Undergoing Hemodialysis at Dr. Moewardi Surakarta Hospital. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 21–26. <https://doi.org/10.46815/jk.v11i1.73>
- Jasitasari, F., & Bahri, T. S. (2018). Perilaku Mengontrol Cairan Pada Pasien Hemodialisis. *Jim Fkep*, III(3), 13–19. Retrieved from <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/8274/5152>
- Joses, K. M., Eka, N. Y., & Nirapambudi, D. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(4), 367–372. Retrieved from <https://jsk.farmasi.unmul.ac.id/index.php/jsk/article/view/182/170>
- Jundiah, R. S., Dirgahayu, I., & Rahmadina, F. N. (2020). Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Depresi Pada Klien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(2), 17–24. <https://doi.org/10.33867/jka.v6i2.132>
- Kamila, H. S., Maliya, A., & Kristini, P. (2023). The Effect of Music Therapy on Anxiety in Hemodialysis Patients with Kidney Failure: A Case Report. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 16(1), 143. <https://doi.org/10.4040/jnas.1996.26.4.889>
- Khusniyati, N., Yona, S., & Kariasa, I. (2019). Fatigue, Depresi, Dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 1(2), 1–8. Retrieved from <http://jkt.poltekkes->

- mataram.ac.id/index.php/home/article/view/30/47
- Li, Y., Zhu, B., Shen, J., & Miao, L. (2023). Depression in maintenance hemodialysis patients: What do we need to know? *Heliyon*, 9(9), e19383. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19383>
- Natashia, D., Irawati, D., & Hidayat, F. (2020). Fatigue Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 209–218. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.6540>
- Rahman, R. A. N., Kartinah, & Kusnanto. (2022). Gambaran Kecemasan, Stress dan Depresi pada Usia Dewasa yang Menjalani Hemodialisa. *Aisyiyah Surakarta Journal Of Nursing*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.30787/asjn.v4i1.918>
- Ramadhan, A. K., Dewi, N. R., & Inayati, A. (2023). Application Of Slow Deep Breathing To Fatigue In Patients With Chronic Renal Failure Undergoing Hemodialysis. *Jurnal Cendekia Muda*, 3(1), 41–45. Retrieved from <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/437/272>
- Santoso, D., Sawiji, S., Oktantri, H., & Septiwi, C. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Fatigue Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Dr. Soedirman Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 18(1), 60. <https://doi.org/10.26753/jikk.v18i1.799>
- Siregar, C. T. (2020). *Buku Ajar Manajemen Komplikasi : Pasien Hemodialisa* (1st ed.; R. A. Ariga, ed.). sleman: CV BUDI UTAMA.
- Suciana, F., & Hidayati, I. N. (2020). Korelasi Lama Dan Frekuensi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisa. *MOTORIK Journal Kesehatan*, 15(1), 13–20. <https://doi.org/10.61902/motorik.v15i1.38>
- Sulistyaningrum, D. P., Septianingtyas, A., & Indriani, P. (2022). Hubungan Self Acceptance Dengan Interdialytic Weight Gain Penderita Gagal Ginjal Terminal Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(3), 100–106. <https://doi.org/10.55606/jrik.v2i3.695>
- Sulistyaningsih, D. R., Noor, M. A., & Rokhayati, I. (2021). Self care management dan kualitas hidup pasien hemodialisa. *Universitas 'Aisyiyah Bandung*, 8(1), 87–99. <https://doi.org/10.30659/nurscope.8.2.1-10>
- Sundström, J., Bodegard, J., Bollmann, A., Vervloet, M. G., Mark, P. B., Karasik, A., ... Tangri, N. (2022). Prevalence, outcomes, and cost of chronic kidney disease in a contemporary population of 2.4 million patients from 11 countries: The CaReMe CKD study. *The Lancet Regional Health - Europe*, 20, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.lanpe.2022.100438>
- Suparti, S., & Nurjanah, S. (2018). Hubungan Depresi dengan Fatigue pada Pasien Hemodialisis. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 2(1), 62–74. <https://doi.org/10.31101/jhes.435>
- Supriyadi, Susanto, H., & Ediaty, A. (2021). Kadar Hemoglobin Berhubungan Dengan Tingkat Kelelahan Pasien Penyakit Ginjal Kronis di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan*, 13(4), 889–894. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i4.1797>
- Tampake, R., & Doho, A. D. S. (2021). Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Lentora Nursing Journal*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.33860/lnj.v1i2.500>
- Teuku Yasir, Firly, F., & Wahyu, W. (2020). Prevalensi dan Outcome Pasien CRRT di Intensive Care Unit RSUD dr. Zainal Abidin Banda Aceh. *Journal of Medical Science*, 1(2), 100–108. <https://doi.org/10.55572/jms.v1i2.23>
- Wahyudi, J. T., Maharani, I., & Tiranda, Y. (2022). Hubungan Antara Tingkat Fatigue Dengan Self Care Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis (PGK) Yang Menjalani Hemodialisa Di RS Pusri Palembang. *Masker Medika*, 10(2), 756–761. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v10i2.501>
- Waluyo, A. (2023). Hemodialisa ikhtiar untuk menjaga tubuhku. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1), 121–128. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.1.2023.121-128>
- Yulianti, D. A., & Ladesvita, F. (2021). Perbandingan Tingkat Kelelahan Pada Pasien Diabetic Kidney Disease Dan Hypertension Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal KeperawatanWidya Gantari Indonesia*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i1.2681>